

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sistem kardiovaskular terdiri dari jantung dan pembuluh darahnya. Beragam masalah dapat muncul dalam sistem kardiovaskular, beberapa di antaranya termasuk endokarditis, penyakit jantung rematik, dan kelainan sistem konduksi. Penyakit kardiovaskular, juga dikenal sebagai penyakit jantung, mengacu pada 4 entitas berikut: penyakit arteri koroner (CAD) yang juga disebut sebagai penyakit jantung koroner (PJK), penyakit serebrovaskular, penyakit arteri perifer (PAD), dan aterosklerosis aorta. Salah satu penyakit kardiovaskular yang merupakan penyebab kematian terbesar secara global, sekitar 110 juta pria dan 80 juta wanita adalah penyakit jantung koroner. Penyakit jantung koroner membunuh sekitar sembilan juta orang setiap tahun pada tahun 2019, penyakit ini merupakan pembunuh terbesar di dunia. Sekitar 1 dari 6 kematian di seluruh dunia disebabkan oleh penyakit jantung koroner (Benjamin *et al.*, 2018). Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi penyakit jantung koroner di Indonesia sekitar 2,3%. Ini berarti sekitar 2,3% dari populasi Indonesia telah didiagnosis menderita penyakit jantung koroner. Angka ini bisa menjadi lebih tinggi jika menggabungkan kasus yang belum terdiagnosis atau belum dilaporkan. Tingginya angka tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti perubahan gaya hidup, pola makan, kebiasaan merokok, aktivitas fisik, dan faktor risiko lainnya. Faktor-faktor ini dapat berdampak pada jumlah orang yang berisiko mengalami penyakit jantung koroner di masyarakat. Juga, prevalensi PJK dapat berbeda antara wilayah di Indonesia. Daerah perkotaan mungkin memiliki prevalensi yang lebih tinggi karena adanya faktor-faktor risiko seperti polusi udara, pola makan yang tidak sehat, dan gaya hidup yang kurang aktif. Di sisi lain, daerah pedesaan mungkin memiliki prevalensi yang lebih rendah karena gaya hidup yang lebih aktif dan pola makan yang lebih tradisional. (Dunbar *et al.*, 2018).

Meskipun tingkat yang disesuaikan dengan usia dan kematian akut dari PJK telah menurun dari waktu ke waktu, mencerminkan kemajuan dalam

diagnosis dan pengobatan selama beberapa dekade terakhir, namun risiko penyakit jantung tetap tinggi dengan risiko 50% yang meningkat pada usia 45 tahun dan di atasnya. Insiden meningkat secara signifikan seiring bertambahnya usia dengan beberapa variasi antar jenis kelamin karena insiden lebih tinggi pada pria di usia yang lebih muda (Dunbar *et al.*, 2018).

Kemajuan teknologi telah memberikan kontribusi besar dalam mengatasi penyakit jantung koroner (PJK) dengan memungkinkan diagnosis yang lebih tepat, pengobatan yang lebih efektif, dan tindakan pencegahan yang lebih baik. Namun dalam masa pengobatan pasien sering mengalami beberapa gejala berbahaya dari adanya PJK. Salah satunya adalah adanya apnea tidur. *Sleep apnea* ditandai dengan episode apnea berulang yang terjadi selama tidur. Apnea didefinisikan sebagai penghentian aliran udara inspirasi yang berlangsung selama 10 detik atau lebih, dengan penurunan saturasi oksigen atau terbangun dari tidur. Mekanisme apnea dapat bersifat obstruktif, di mana aliran udara terhenti meskipun ada upaya inspirasi karena penyumbatan di dalam saluran udara bagian atas, atau sentral, di mana aliran udara dan upaya inspirasi tidak ada. Apnea tidur juga dapat terjadi karena adanya penurunan tonus otot dilator yang terlibat dalam mempertahankan patensi jalan napas saat tidur. Secara khusus, relaksasi otot genioglossus memungkinkan lidah jatuh ke posterior dalam faring, sehingga menyebabkan obstruksi pada individu yang memiliki risiko rentan seperti penderita PJK (O'Connor-Reina *et al.*, 2020).

Secara patofisiologis, PJK memiliki pengaruh signifikan dalam prevalensi kejadian apnea tidur dengan menyumbang dari 50-70%. Selain PJK, faktor risiko penting untuk terjadinya *sleep apnea* termasuk obesitas, kelainan anatomi kraniofasial atau orofaringeal, jenis kelamin laki-laki, dan merokok. Faktor anatomi termasuk obesitas yang mengakibatkan penyempitan lumen jalan napas (Rueda *et al.*, 2020).

Dalam mengatasi gejala ini, pasien harus melatih otot orofaringeal untuk menurunkan risiko terjadinya gejala apnea tidur. Salah satunya adalah dengan melaksanakan terapi myofungsional. Terapi myofungsional bertujuan untuk meningkatkan fungsi otot dilator saluran napas bagian atas yang penting

untuk mempertahankan patensi faring (Blüher, 2019). Latihan ketahanan otot bertujuan untuk meningkatkan tonus, ketegangan dan mobilitas otot orofaringeal dan jaringan lunak, guna mengurangi penutupan jalan napas saat tidur. Terapi ini juga menargetkan bantalan lemak parafaringeal, seperti lemak lidah, yang meningkat pada orang dengan apnea tidur (Camacho *et al.*, 2018).

Penelitian menunjukkan bahwa terapi myofungsional berpengaruh terhadap penurunan gejala apnea tidur obstruktif (Suzuki *et al.*, 2021). Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa kualitas hidup pasien membaik dengan menurunnya gejala apnea tidur (Lind *et al.*, 2021). Kemudian pada penelitian O'Connor-Reina *et al.* (2020), menunjukkan efek positif terapi myofungsional dalam mengurangi sleep apnea pada klien dengan PJK, dengan menunjukkan perbaikan beberapa variabel klinis pada orang dewasa. Juga terdapat bukti kuat adanya pengurangan mendengkur diukur secara objektif dengan variabel PSG atau secara subjektif dengan skala. Selain itu pada penelitian ini menunjukkan bahwa terapi myofungsional aman dan memiliki efek sekunder yang sedikit dan ringan.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji bagaimana terapi myofungsional dapat menurunkan gejala apnea tidur obstruktif namun, hasilnya beragam. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa bagaimana terapi myofungsional dapat menurunkan gejala apnea tidur obstruktif. Serta mengingat bahwa salah satu pasien dengan risiko tinggi mengalami PJK adalah populasi pasien dengan usia di atas 45 tahun, maka peneliti menerapkan intervensi dan mengetahui penerapan bagaimana terapi myofungsional dapat menurunkan gejala apnea tidur obstruktif pada pasien dengan penyakit jantung koroner.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka, peneliti dapat merumuskan masalah penelitian yaitu adalah bagaimana penerapan terapi myofungsional terhadap apnea tidur obstruktif pada pasien dengan penyakit jantung koroner di Klinik Cassandra Singkawang tahun 2023?

## **C. Tujuan**

### 1. Tujuan Umum

Menganalisis hasil asuhan keperawatan dan penerapan terapi myofungsional terhadap apnea tidur obstruktif pada pasien dengan penyakit jantung koroner di Klinik Cassandra Singkawang tahun 2023.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis asuhan keperawatan pada pasien dengan penyakit jantung koroner di Klinik Cassandra Singkawang Tahun 2023.
- b. Menganalisis hasil penerapan terapi myofungsional terhadap apnea tidur obstruktif pada pasien dengan penyakit jantung koroner di Klinik Cassandra Singkawang Tahun 2023.
- c. Mengetahui alternatif solusi dalam penyembuhan *sleep apnea* obstruktif dengan terapi myofungsional

### D. Manfaat Penulisan

#### a. Manfaat Teoritis

Meningkatkan pengetahuan bagi pembaca tentang penerapan terapi myofungsional terhadap apnea tidur obstruktif pada pasien dengan penyakit jantung koroner. Peneliti juga ingin mengetahui perubahan kualitas tidur dan gejala apnea tidur pada pasien dengan penyakit jantung koroner setelah penerapan terapi myofungsional.

#### b. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Peneliti

Manfaat praktis penelitian bagi peneliti adalah sebagai sarana dan alat untuk menambah pengetahuan dan memperoleh pengalaman tentang penerapan terapi myofungsional terhadap apnea tidur obstruktif pada pasien dengan penyakit jantung koroner.

##### b. Bagi Institusi Pendidikan

Manfaat praktis penelitian bagi institusi pendidikan sebagai masukan kepada jurusan (dalam sebuah penelitian), agar dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian yang akan datang.

##### c. Bagi Klien

Manfaat praktis penelitian bagi klien yaitu dapat menurunkan risiko apnea tidur obstruktif.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat praktis penelitian bagi peneliti selanjutnya adalah digunakan sebagai bahan referensi di dalam pembelajaran serta sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian yang akan datang dengan metode yang lebih baik lagi.

